

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geologis Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu lempeng Indo Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Lempeng-lempeng tersebut saling bertumbukan satu sama lainnya yang menyebabkan Indonesia sangat rawan akan terjadinya bencana (Dumilah, 2017).

Secara astronomis, Indonesia terletak pada koordinat 94°BT - 141°BT dan 6°LS - 11°LS yang menyebabkan Indonesia terletak pada garis khatulistiwa sehingga merupakan negara yang disinari oleh matahari sepanjang tahun (Kartono, 2017). Letaknya yang berada pada lintang 0° atau tropis sehingga memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim panas dalam satu tahun (Saptono, 2007).

Intensitas kedua musim tersebut pada tiap daerah dan tiap kepulauan berbeda-beda, tergantung dari letak daerah tersebut terhadap posisi bujurnya semakin kearah barat terhadap garis bujur semakin besar intensitas curah hujannya. Tingginya curah hujan tersebut menimbulkan berbagai bencana alam. (Saptono, 2007)

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian Selatan Pulau Jawa serta berada di kaki Gunung Ciremai. Kondisi topografi Kabupaten Kuningan sangat bervariasi mulai dari dataran hingga perbukitan namun sebagian besar wilayahnya merupakan perbukitan dan pegunungan dengan puncak tertingginya yaitu Gunung Ciremai.

Secara morfologi, Kabupaten Kuningan dibagi menjadi dua bagian yaitu Satuan Morfologi Dataran yang terletak di Kecamatan Kuningan, Kecamatan Ciawigebang, dan Kecamatan Garawangi. Pada morfologi dataran ini mempunyai kemiringan lereng antara 0%-5% dengan bentuk bentang alam yang datar atau sedikit bergelombang.

Satuan Morfologi Perbukitan dibagi menjadi tiga yaitu Subsatuan Morfologi Perbukitan Landai, Subsatuan Morfologi Perbukitan Sedang dan Subsatuan Morfologi Perbukitan Terjal. Pada Subsatuan Morfologi Landai menempati wilayah utara Kabupaten Kuningan. Bentuk bentang alamnya memperlihatkan relief halus membentuk bukit-bukit dengan kemiringan lereng 5%-15%. Pada Subsatuan Morfologi Perbukitan Sedang menempati wilayah bagian timur Kabupaten Kuningan. Bentuk bentang alamnya memperlihatkan relief baik halus maupun kasar, membentuk bukit-bukit dengan kemiringan lereng 15%-40%. Pada Subsatuan Morfologi Perbukitan Terjal menempati bagian selatan Kabupaten Kuningan meliputi Kecamatan Subang, Kecamatan Cilebak, Kecamatan Ciniru dan Kecamatan Salajambe. Bentuk bentang alamnya memperlihatkan relief kasar membentuk bukit-bukit terjal dengan kemiringan lereng yang bervariasi namun lebih didominasi oleh lereng yang curam.

Kabupaten Kuningan memiliki iklim tropis dengan temperatur berkisar 19-32°C dengan kelembaban udara 80%-90%. Semakin ke arah barat suhu udara di Kabupaten Kuningan semakin rendah karena ketinggian permukaan tanahnya semakin tinggi. Curah hujan di Kabupaten Kuningan berkisar 1000-1500 mm/tahun. Curah hujan di Kabupaten Kuningan tidak merata sepanjang tahun. Pada musim penghujan di beberapa wilayah Kabupaten Kuningan mengalami kekeringan sedangkan di bagian wilayah Kabupaten Kuningan sekitar Gunung Ciremai dapat mencapai 5000 mm/tahun.

Kondisi geografis dan kondisi iklim Kabupaten Kuningan yang seperti itu menyebabkan sering terjadinya berbagai bencana. Berikut ini merupakan tabel kejadian bencana yang terjadi di Kabupaten Kuningan pada rentan tahun 2015-2017.

Tabel 1. Jumlah Kejadian Bencana di Kabupaten Kuningan

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian		
	2015	2016	2017
Longsor	90	131	137
Banjir	6	6	15
Puting beliung	21	41	25
Kebakaran	60	28	40

Sumber : BPBD Kabupaten Kuningan 2018

Berdasarkan data diatas bencana tanah longsor merupakan bencana yang sering terjadi di wilayah Kabupaten Kuningan dibandingkan bencana lainnya. Setiap tahunnya, jumlah kejadian tanah longsor terus bertambah. Pada tahun 2015 terdapat 90 kali kejadian, pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang signifikan jumlah kejadian tanah longsor bertambah menjadi 131 kali kejadian, sedangkan pada tahun 2017 jumlah kejadian bertambah sedikit yaitu sebanyak 137 kali kejadian. Dari data ini membuktikan bahwa tanah longsor perlu untuk diperhatikan karena terus adanya peningkatan pada setiap tahunnya.

Salah satu kecamatan yang sering mengalami kejadian tanah longsor adalah Kecamatan Ciniru. Wilayah yang sering mengalami kejadian tanah longsor di Kecamatan Ciniru adalah Desa Pinara dan Desa Gunungmanik, pada setiap tahunnya kedua desa tersebut sering mengalami kejadian tanah longsor.

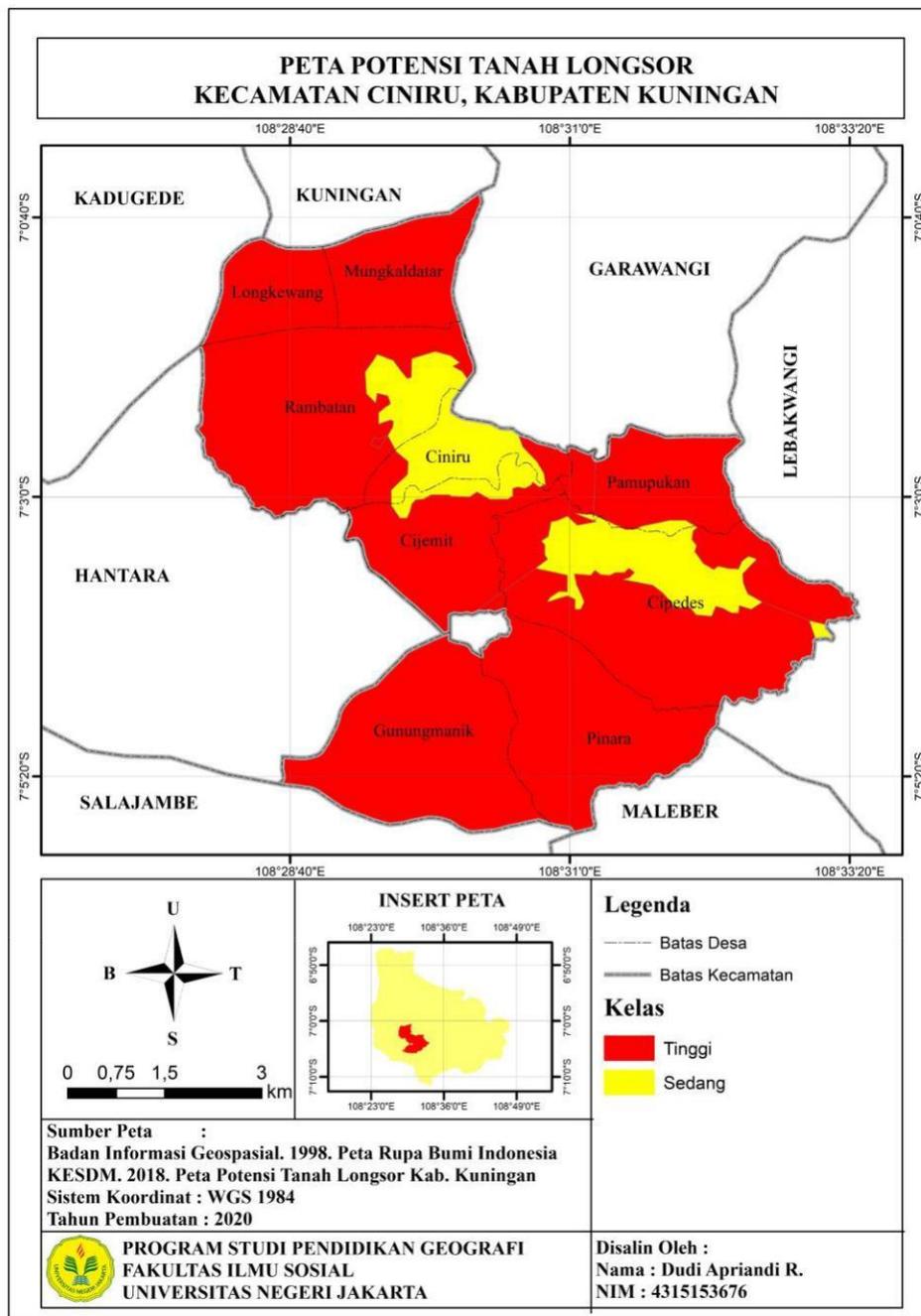
Tabel 2. Jumlah Kejadian Tanah Longsor di Kecamatan Ciniru

Tahun	Desa	Jenis Longsor
2018	Pinara	Longsor bahan rombakan
	Gunungmanik	Rayapan beserta retakan
	Pamupukan	Bahan rombakan
	Cipedes	Bahan rombakan
	Rambatan	Runtuhan
	Mungkalदार	Rayapan
	2017	Ciniru
	Pinara	Bahan rombakan
2016	Gunungmanik	Bahan rombakan

Sumber : BPBD Kab. Kuningan, 2018

Sering terjadinya kejadian tanah longsor di Kecamatan Ciniru dikarenakan kondisi geografi di wilayah Kecamatan Ciniru berada pada kawasan Subsatuan Morfologi Perbukitan Terjal sehingga memiliki kemiringan lereng yang bervariasi dengan kisaran antara 5%-60%. Bentuk bentang alamnya membentuk perbukitan yang berelif kasar sehingga Kecamatan Ciniru memiliki bentuk lahan yang bergelombang. Kecamatan Ciniru secara geomorfologi terbagi menjadi dua bagian yaitu Satuan Geomorfologi Sinklinal dan Satuan Geomorfologi Alluvial. Sebagian besar wilayahnya berada pada kawasan Satuan Geomorfologi Sinklinal yang merupakan kawasan perbukitan dengan lereng yang cukup terjal hingga sangat terjal. Curah hujan di Kecamatan Ciniru berada pada kisaran 2000-2500 mm/tahun.

Penggunaan lahan di Kecamatan Ciniru lebih banyak di dominasi oleh lahan produktif berupa sawah dan ladang serta lahan non produktif berupa hutan alam dan hutan lindung. Beberapa desa yang berada pada kawasan geomorfologi sinklinal seperti Desa Gunungmanik dan Desa Pinara rumah warga biasanya dibangun pada area lereng sehingga menambah beban tanah yang dapat memicu terjadinya tanah longsor.



Gambar 1. Peta Potensi Tanah Longsor Kecamatan Ciniru

Kecamatan Ciniru merupakan kecamatan yang memiliki potensi bencana tanah longsor dalam kategori sedang dan tinggi. Hampir seluruh wilayah di Kecamatan Ciniru berada pada kategori potensi bencana tanah longsor tinggi sedangkan pada kategori sedang hanya mencakup sebagian wilayah di tiga desa yaitu Desa Rambatan, Desa Ciniru, dan Desa Cipedes serta sebagian kecil di Desa Pamupukan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuningan pada tahun 2018, Kecamatan Ciniru memiliki jumlah penduduk sebanyak 18.245 jiwa yang tersebar di sembilan desa, yaitu :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Ciniru

<u>Desa</u>	<u>Jumlah</u>
	<u>Penduduk (jiwa)</u>
Gunungmanik	1147
Pinara	1216
Cipedes	5005
Pamupukan	1809
Cijemit	2224
Ciniru	1333
Rambatan	3460
Longkewang	1019
Mungkaldatar	1032

Sumber : BPS Kabupaten Kuningan, 2019

Desa yang memiliki jumlah penduduk tinggi adalah di Desa Cipedes, Desa Rambatan, dan Desa Cijemit sedangkan desa yang memiliki jumlah penduduk paling rendah yaitu Desa Longkewang. Penduduk di Kecamatan Ciniru sebagian besar bertempat tinggal di kawasan potensi longsor tinggi.

Melihat peta potensi longsor dan jumlah penduduk tiap desa di Kecamatan Ciniru dapat diasumsikan bahwa rata-rata penduduk bertempat tinggal pada potensi longsor

tinggi sehingga dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang kerentanan tanah longsor di Kecamatan Ciniru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana persebaran tingkat kerentanan tanah longsor di Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan ?
- 2) Parameter apa yang mempengaruhi tingkat kerentanan tanah longsor di Kecamatan Ciniru?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada ruang lingkup tingkat kerentanan tanah longsor yang meliputi kerentanan sosial, kerentanan fisik (Infrastruktur), kerentanan ekonomi dan kerentanan lingkungan di Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kerentanan tanah longsor di Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan ?”

E. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui tingkat kerentanan bencana tanah longsor di Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan
2. Mengetahui desa mana saja yang memiliki tingkat kerentanan rendah, sedang dan tinggi.
3. Dapat dijadikan acuan dalam penentuan kebijakan oleh pemerintah setempat terutama tentang mitigasi bencana ataupun tata ruang wilayah di Kecamatan Ciniru.
4. Dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang bencana longsor, kerentanan dan wilayah Kecamatan Ciniru.